

Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Melalui Penerapan Lesson Study Secara Terpadu di SMP Negeri 9 Jember

Mochammad Iqbal¹⁾

¹⁾FKIP, Universitas Jember

email: Iqbal.fkip@unej.ac.id

Abstract

Field Experience Practice Program or Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) is a mandatory program to be followed by FKIP students of the University of Jember. As a field supervisor lecturer, in order to improve the quality and effectiveness of PPL in Junior High School 9 of Jember, I launched integrated PPL program with Lesson Study (LS). Jo=unior High School 9 of Jember, as a partner in the development of the LS school in Jember by FKIP UNEJ, providing full support to the implementation of LS-based PPL. The support not only the license to undergo LS based PPL, but also school provide policies that encourage teachers to officials actively involved in the implementation of integrated LS-based PPL. This implementation is expected to enhance the effectiveness of the implementation of the PPL so as to improve the teaching skills of students (teacher trainee). Teaching skills were measured using two instruments with two different focus. The first is the student learning observation instrument (student-focused) and the second is an assessment instrument for teaching practices (focusing on the actions of the teacher trainee). From four teacher trainee of Biology Education FKIP UNEJ who had the opportunity to practice LS-based PPL in Junior High School 9 of Jember, all of them show improved teaching skills significantly.

Keywords: teaching skills, PPL, lesson study

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia, sebagaimana negara-negara lain, memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunan di sektor pendidikan. Penerbitan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, pemberian beasiswa, sertifikasi guru dan dosen merupakan sebagian dari usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di Indonesia ditopang oleh berbagai stakeholder, mulai dari penyelenggara pendidikan yaitu sekolah, sampai ke bermacam personal yang memberikan sumbangsuhnya terhadap pemajuan pendidikan kita. Salah satu yang paling penting dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia adalah guru. Guru merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan.

LPTK sebagai institusi pencetak para calon guru, berada di lini depan program pengembangan pendidikan di Indonesia. LPTK bertanggung jawab secara langsung terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan

(Iqbal, 2013). Tanpa menafikan stakeholder lain dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, peran LPTK sangat sentral demi menjamin kualitas guru. Apabila kompetensi guru yang dihasilkan kurang berkualitas, akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Putra (2008) bahwa peningkatan keprofesionalan guru akan diikuti oleh peningkatan efektifitas kegiatan belajar mengajar dan secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Terdapat sebuah proses panjang yang harus dilalui oleh seorang calon guru untuk dapat menjadi seorang guru profesional. Salah satu aspek penting yang harus dilalui oleh mahasiswa calon guru di LPTK adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan program yang dicanangkan oleh LPTK untuk memberikan bekal awal dan latihan nyata bagi para calon guru sebelum benar-benar terjun dan memegang tanggung jawab sebagai guru. PPL dirancang dengan sistem terpadu, yaitu adanya pembimbingan dari dosen, di saat yang sama juga dibimbing

oleh guru pamong. Model pembimbingan terpadu ini diharapkan dapat memberikan backup pengetahuan dan pelatihan lapangan yang maksimal bagi mahasiswa calon guru. Keberadaan dosen pembimbing lapangan yang ikut serta dalam proses pembimbingan mahasiswa praktikan, dapat menjadi garansi keterbaruan metode, pendekatan dan kedalaman konten ilmu yang diajarkan oleh mahasiswa praktikan. Di sisi yang lain, guru pamong memberikan arahan praktis dan latihan secara langsung dalam mengaplikasikan pengetahuan mahasiswa dalam konteks sekolah.

Penerapan PPL bagi calon guru diharapkan mampu memberikan pengalaman secara real dalam memfasilitasi pembelajaran di sekolah (Iqbal, 2013). Pengalaman pembelajaran secara real ini akan mampu memberikan pelajaran yang berharga dan bermakna bagi mahasiswa praktikan. Maka dari itu, PPL merupakan kesempatan emas bagi mahasiswa calon guru untuk menempa keterampilannya dalam memfasilitasi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan kualitas guru yang dihasilkan oleh LPTK, penyelenggaraan PPL yang efektif merupakan target besar yang harus dicapai dan dimaksimalkan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas penyelenggaraan PPL adalah dengan penerapan Lesson Study (LS) (Iqbal, 2013). Hendayana, et al. (2007) menyebutkan bahwa LS merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning, untuk membangun komunitas belajar. LS dianggap mampu memberikan tambahan pengalaman berharga bagi mahasiswa PPL. LS merupakan sebuah usaha peningkatan kualitas pembelajaran yang muncul dan berkembang pertama kali di Jepang. Lesson study (Jepang; *Jugyuu Kenkyuu*), diterapkan di Jepang dengan tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di sana. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi di antara para guru. Lewis (2002) dalam tulisannya yang terkenal "Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change" mendeskripsikan

proses-proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (plan), mengamati (observe), dan melakukan refleksi (reflect) terhadap pembelajaran (lessons). Lebih lanjut, LS merupakan suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, pemerhatian dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. LS pada hakikatnya merupakan aktivitas siklikal berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan. LS juga mengutamakan penuntasan masalah siswa dan kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran secara bersama-sama sehingga monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan akan lebih mudah dilakukan jika menggunakan kegiatan LS (Faisal, et al., 2013).

LS telah lama diakui sebagai cara yang cukup ampuh untuk meningkatkan kemampuan sekaligus keprofesionalan guru, sehingga telah banyak diadopsi oleh berbagai sistem pendidikan dari bermacam Negara. Di Indonesia sendiri, sebagaimana disebutkan oleh Susilo, et al. (2009) bahwa LS telah diakui keunggulannya oleh pemerintah Indonesia, dalam hal ini Dirjen Dikti dan Dirjen PMPTK, untuk mengembangkan kompetensi dosen dan guru. Di Indonesia, LS telah dikenalkan di berbagai perguruan tinggi, khususnya LPTK. Penerapan LS dalam penyelenggaraan PPL dianggap sebagai langkah yang sangat strategis untuk meningkatkan efektifitas PPL, serta dapat pula meningkatkan kualitas dan keprofesionalan calon guru.

Sato (2007) menyebutkan bahwa terdapat empat bidang utama dalam proses pembelajaran yang diamati dalam LS, yaitu guru, siswa, materi dan lingkungan belajar. Di dalam penelitian ini, ke-empat bidang tersebut diamati dan dianalisis, hanya saja penekanan lebih diutamakan kepada aspek guru dan siswa. Penekanan ini dilakukan untuk memberikan kajian yang lebih fokus terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL, sesuai dengan tujuan utama dari kajian ini. Dan yang tidak kalah penting, bahwa LS bukan merupakan metode atau strategi pembelajaran tetapi

kegiatan LS dapat menerapkan berbagai metode ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik (Hendayana, 2007), sehingga LS sangat sesuai untuk diterapkan dalam PPL yang mana di dalamnya dapat menerapkan berbagai metode, pendekatan dan model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi yang terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Kajian yang penulis lakukan ini merupakan kajian kualitatif terhadap keterampilan mengajar mahasiswa praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Kajian ini dilaksanakan selama proses PPL di SMP Negeri 9 Jember pada bulan Maret sampai dengan Mei 2015. Data nilai keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL didapatkan melalui penilaian dengan instrumen penilaian praktik pembelajaran. Aspek-aspek yang diukur melalui instrumen tersebut yaitu:

1. Pra Pembelajaran
2. Keterampilan Membuka Pembelajaran
3. Penguasaan Materi pelajaran
4. Pemanfaatan Media dan Sumber Pembelajaran
5. Kemampuan Mengelola Interaksi
6. Bersikap Terbuka dan Luwes Membantu mengembangkan Sikap Positif Siswa
7. Melaksanakan Penilaian Proses dan Hasil Belajar
8. Menarik kesimpulan dan merangkum dengan Melibatkan Siswa

Selain menggunakan instrumen tersebut, kami juga menganalisis hasil refleksi pada setiap siklus open class. Dalam pelaksanaan LS, observer yang dilibatkan memiliki kualifikasi yang cukup untuk melakukan observasi, dan bahkan penilaian serta saran terhadap apa yang mereka temui ketika open class. Observer yang dilibatkan berkualifikasi S2 (dosen pembimbing PPL dan rekan), S1 (guru pamong dan tim guru IPA SMP Negeri 9 Jember) dan Mahasiswa semester VII peserta program PPL. Mahasiswa semester VII dianggap memiliki kualifikasi yang dimaksud karena telah lulus mata kuliah-mata kuliah pendidikan pra-syarat PPL.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mengambil rata-rata nilai untuk setiap periode penilaian, yaitu di awal, pertengahan, dan di akhir penyelenggaraan PPL. Selain itu, data hasil observasi dan refleksi selama LS juga dianalisis sehingga dapat memberikan tambahan informasi dan dapat menggambarkan proses yang terjadi secara lebih jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masing-masing mahasiswa PPL pada penelitian ini melewati tiga tahapan dalam LS, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. *Plan* atau perencanaan dilakukan dengan bimbingan guru pamong bersama-sama dengan dosen pembimbing dan masukan-masukan dari tim PPL yang lainnya. Perencanaan disusun berdasarkan informasi kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Untuk masing-masing mahasiswa praktikan, hasil dari perencanaan ini berbeda satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa membawakan materi yang berbeda karena mendapatkan tugas mengajar di tingkat kelas yang berbeda, selain itu kondisi kelas masing-masing mahasiswa praktikan tidak sama.

Dari hasil perencanaan tersebut, mahasiswa menyusun RPP dengan pengawasan guru pamong yang kemudian RPP yang dihasilkan ini diberikan kepada observer sehari sebelum penyelenggaraan *open class*. *Open class* dilakukan sesuai jadwal mengajar masing-masing mahasiswa praktikan PPL. Dalam *open class* yang pertama, dari data observasi diperoleh temuan bahwa siswa kurang bisa belajar dengan baik serta tampak bahwa siswa sering kehilangan konsentrasi dalam belajar, bahkan siswa terkesan masih canggung dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil refleksi, didapatkan informasi bahwa keseluruhan mahasiswa praktikan masih canggung dalam memfasilitasi pembelajaran, mahasiswa praktikan diketahui sering kali menjalankan

pembelajaran keluar dari apa yang telah direncanakan di RPP. Dari hasil skoring instrumen penilaian keterampilan mengajar juga tampak bahwa skor dari 8 aspek keterampilan mengajar masih rendah.

Rendahnya hasil skoring keterampilan mengajar ini diakui mahasiswa praktikan dalam forum refleksi (*see*), dikarenakan mahasiswa masih canggung berhadapan dengan siswa, sebagian lagi mengaku belum bisa memahami karakteristik siswa dengan baik. Dalam pelaksanaan PPL berbasis LS di SMP Negeri 9 Jember ini, di akhir setiap fase refleksi, langsung dilanjutkan dengan tahap perencanaan untuk siklus berikutnya. Hal ini bertujuan agar, rekomendasi yang muncul dari observer dan hasil diskusi dalam refleksi dapat diimplementasikan dengan lebih baik dalam RPP pembelajaran berikutnya.

Pada siklus kedua dan seterusnya hasil observasi dan refleksi menunjukkan kemajuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran di kelas. Aktivitas siswa semakin aktif dari siklus ke siklus berikutnya, serta konsentrasi siswa menunjukkan perbaikan. Proses pembelajaran secara umum mengalami peningkatan kualitas. Kemajuan ini juga tampak dalam skor penilaian keterampilan mengajar mahasiswa praktikan.

Selama 3 bulan program PPL, ditemukan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL. Berikut nilai yang dimaksud:

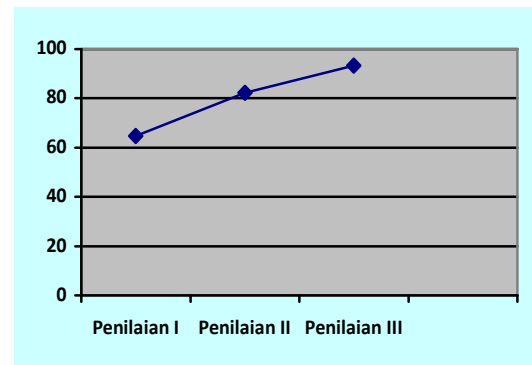
Tabel 1 Nilai rata-rata skor keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL berbasis LS di SMP Negeri 9 Jember

Periode Penilaian	Rata-rata nilai
Penilaian I	64,67
Penilaian II	82,33
Penilaian III	93,33

Tampak dari nilai rata-rata di atas, bahwa terjadi tren kenaikan nilai keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL. Pada penilaian pertama, nilai yang muncul sangat rendah, dimungkinkan karena dilakukan di awal pelaksanaan PPL, sehingga mahasiswa praktikan tampak masih sangat canggung dan masih takut. Hal ini tampak dari apa yang disampaikan oleh mahasiswa ketika melaksanakan refleksi di akhir siklus LS.

Pada penilaian ke-dua, nilai keterampilan mengajar mahasiswa sudah jauh lebih baik, penilaian ini diambil di pertengahan periode PPL, di mana mahasiswa praktikan telah mulai enjoy dalam mengajar dan sudah mulai kenal dengan siswa yang mereka ajar.

Nilai ke-tiga menunjukkan kenaikan menjadi lebih baik, meskipun kenaikannya tidak sebaik dari penilaian pertama ke penilaian ke-dua. Penilaian ke-tiga ini dilakukan di akhir PPL, sekaligus sebagai ujian PPL. Kami sepakat dengan guru pamong, dalam ujian praktik mengajar PPL, dilaksanakan dengan menerapkan LS.



Gambar 1 Grafik kenaikan skor rata-rata keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL berbasis LS di SMP Negeri 9 Jember

Dari analisis keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL, diperoleh bahwa beberapa aspek penilaian meningkat secara bertahap, yaitu aspek:

- ✓ Pra Pembelajaran
- ✓ Keterampilan Membuka Pembelajaran
- ✓ Pemanfaatan Media dan Sumber Pembelajaran

- ✓ Kemampuan Mengelola Interaksi
- ✓ Bersikap Terbuka/Luwes Membantu Mengembangkan Sikap Positif Siswa

Sedangkan beberapa aspek penilaian menunjukkan adanya fluktuasi ataupun jika terjadi peningkatan, tidak terlalu berbeda dengan kondisi sebelumnya. Aspek-aspek tersebut adalah:

- ✓ Penguasaan Materi pelajaran
- ✓ Melaksanakan Penilaian Proses dan Hasil Belajar
- ✓ Menarik Kesimpulan dan Merangkum dengan Melibatkan Siswa

Meningkatnya keterampilan mengajar secara sistematis dapat meningkatkan proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan LS banyak dilaporkan telah berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar. Sebagaimana dilaporkan oleh Mursyd (2013), bahwa penerapan LS berhasil menaikkan nilai kognitif mata pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi siswa SMA Jurusan IPA di kabupaten Parimo. Hasil ini juga mendukung laporan Agustiniingsih (2013), yang menyatakan bahwa penerapan LS dalam PPL telah berhasil meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran mahasiswa PGSD Universitas Jember. Lebih lanjut, Suastika (2013) menyebutkan bahwa penerapan LS dalam bimbingan teknis guru sains SMA telah berhasil meningkatkan hasil pembelajaran sains di SMA Negeri 1 Palangkaraya. Bahkan disebutkan bahwa prinsip LS yang bersifat kolegialitas dapat membantu guru menyiapkan materi pembelajaran dan memahami konsep-konsep materi dengan lebih baik.

Temuan yang diperoleh melalui penelitian ini sejalan penjelasan Agustiniingsih (2013) bahwa LS dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai calon guru untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di kelas mengingat pengembangan lesson study dilakukan dan didasarkan pada hasil "sharing" pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para guru. Melalui lesson study guru akan terbantu

dalam hal (1) mengembangkan pemikiran kritis tentang belajar dan mengajar di kelas, (2) merancang program pembelajaran (RPP) yang berkualitas, (3) mengobservasi bagaimana siswa berpikir dan belajar serta melakukan tindakan yang cocok, (4) mendiskusikan dan merefleksikan aktivitas pembelajaran, dan (5) mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.

Hasil ini juga didukung oleh penjelasan Lewis (2004) dalam Sudrajat (2008), bahwa LS sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan LS), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "The Eyes to See Students" (kodomomo wo miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Dari penyelenggaraan LS yang kami lakukan, terutama dari refleksi didapatkan beberapa tanggapan positif dari mahasiswa praktikan PPL terhadap pelaksanaan PPL berbasis LS secara terpadu. Tampak dengan jelas bahwa mahasiswa peserta PPL di SMP

Negeri 9 Jember menyambut baik adanya program PPL berbasis LS. Berikut beberapa testimoni mahasiswa dalam refleksi;

“Selama ini saya belum pernah mempraktikkan Lesson Study. Ini pertama kalinya saya mengikuti tahapan Lesson Study secara lengkap, dan saya senang serta bisa merakan manfaatnya”

Tanggapan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa mahasiswa senang dengan pengalaman barunya menyelenggarakan LS, dan yang paling penting adalah mahasiswa merasakan manfaat dari penyelenggaraan LS tersebut. Pendapat di atas, diperkuat dengan pendapat lain, sebagai berikut.

“Penyelenggaraan LS memberi saya pengalaman baru, walaupun cukup malu ketika diamati oleh teman sejawat dan guru (juga dosen), tapi saran-saran yang diberikan sangat bermanfaat”

Komentar yang positif juga datang dari mahasiswa dari prodi lain yang kebetulan pernah ikut sebagai observer.

“Walaupun saya tidak melaksanakan LS (mungkin maksudnya tidak melakukan open class), tapi saya senang ikut menjadi observer, saya mendapatkan pelajaran baru tentang cara mengajar di kelas”

Dari komentar-komentar yang masuk, beberapa menyiratkan saran yang sangat penting bagi pelaksanaan Lesson Study dalam PPL berikutnya,

“Sebaiknya semua dosen diwajibkan untuk membimbing mahasiswa untuk melaksanakan Lesson Study secara terpadu, karena tidak semua guru pamong mengerti tentang LS”

Komentar di atas, cukup unik, karena memang faktanya, tidak semua dosen pembimbing memberikan pembimbingan LS. Harapan kedepannya, penerapan PPL berbasis LS secara terpadu ini dijadikan program wajib dalam penyelenggaraan PPL, sebagaimana telah diterapkan di berbagai LPTK lain di Indonesia.

Penerapan LS, selain dapat meningkatkan profesionalisme guru, juga diyakini dapat meningkatkan kolaborasi para guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran. LS dapat menjadi sarana untuk membentuk komunitas bagi para guru yang ingin meningkatkan keprofesionalannya. Supriatna (2012) melaporkan pengamatannya di kalangan dosen bahwa, kegiatan LS memunculkan komunitas belajar di kalangan dosen. Adapun indikator yang menjadi fokus pengamatan adalah adanya aktivitas berbagi nilai norma mengajar, fokus kolektif terhadap belajar mahasiswa, kolaborasi mengajar serta munculnya dialog reflektif pasca pembelajaran. Dengan penerapan PPL berbasis LS kolaborasi ini juga terbangun dalam diri mahasiswa praktikan dan akhirnya menjadi tambahan kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru yang dihasilkan oleh LPTK.

Berikut adalah beberapa dokumentasi dalam pelaksanaan PPL berbasis LS yang kami lakukan di SMP Negeri 9 Jember:





Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan open class dalam pelaksanaan PPL berbasis LS di SMP Negeri 9 Jember

4. KESIMPULAN

Penyelenggaraan LS dalam pelaksanaan PPL di SMP Negeri 9 Jember berhasil meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa praktikan PPL. Penyelenggaraan PPL berbasis LS secara terpadu ini mendapatkan respon yang sangat baik dari mahasiswa praktikan. Mahasiswa mendapatkan pengalaman baru yang cukup berkesan bagi mereka. Penyelenggaraan PPL berbasis LS juga dirasakan memberikan manfaat yang besar kepada mahasiswa. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi awal penelitian yang lebih komprehensif dan luas, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan terkait penyelenggaraan PPL di FKIP Universitas Jember.

5. REFERENSI

- Agustiningsih. 2013. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Pengelolaan Pembelajaran bagi Mahasiswa Program Studi PGSD di SDN Ajung 01 Jember Melalui PPL Berbasis Lesson Study. Prosiding Seminar Nasional Lesson Study. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Faisal., Shaleh., Saenab, S., Adnan. 2013. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Melalui Kegiatan Lesson Study untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Inovasi Pembelajaran Biologi. *Makassar: Jurnal Bionature*, 14 (2):88-89.
- Hendayana, S., Suryadi, D., A. Karim, M., Sukirman, Ariswan, Sutopo, Supriatna, A., Sutiman, Santoso, Imansyah, H., Paidi, Ibrohim, Sriyati, S., Permanasari, A., Hikmat, Nurjanah, Joharmawan, R. 2007. *Lesson study (Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik)*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Iqbal, Mochammad. 2013. Respons Mahasiswa terhadap Praktik Pengalaman Lapangan Berbasis Lesson Study di SMP Negeri Wuluhan Jember. Prosiding Seminar Nasional Lesson Study. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Lewis, C. 2002. *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools.
- Mursyid, Baso Amri. 2013. Implementasi Lesson Study pada Pembelajaran MIPA di SMA untuk Menunjang Revitalisasi Pendidikan Karakter dan Perolehan Nilai Ujian Nasional. Prosiding Seminar Nasional Lesson Study. Jember: FKIP Universitas Jember.
- PELITA. 2009b. *Panduan untuk Lesson study berbasis MGMP dan Lesson study berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas/Depag-JICA.
- Putra, W.E., 2008. Peningkatan profesionalisme guru melalui Lesson study. Online: <http://www.lessonstudy.0308widarso.html>.
- Sato, M. 2007. *Dunia Pelajaran Lesson Study Dasar*. SISTTEMS (Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level. Dirjen PMPTK Depdiknas – JICA.
- Suastika, Gde Komang. 2013. Implementasi Model Peningkatan Kompetensi Guru Sains SMA melalui Bimbingan Teknis Terintegrasi Berbasis Lesson Study di Kota Palangka Raya. Prosiding Seminar Nasional Lesson Study. Jember: FKIP Universitas Jember.

Sudrajat, A. 2008. Lesson study untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Online: <http://www.lessonstudy.Blogwordpress.com>.

Supriatna, U. 2012. Lesson Study Membangun Komunitas Belajar. Online: <http://m.kompasiana.com/post/read/508024/2>

Susilo, Herawati., Chotimah, Husnul, Joharmawan, R., Jumiati, Dwita Y.S., Sunaryo. 2009. Lesson Study Berbasis Sekolah. Malang: Bayumedia Publishing.